

**POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN RAWAT INAP DI
RUMAH SAKIT X PERIODE JANUARI - MARET 2020**

***ANTIHIPERTENSION PRESCRIBING PATTERN ON PATIENT IN
HOSPITAL X JANUARY - MARCH 2020 PERIOD***

¹Sayyidah, ²Indiana, ³H.M. Hasan, ⁴Ahmad Ilya Ulumudin

^{1,2,3,4}Fakultas Farmasi, STIKes Kharisma Persada
Email : ^{1*}sayyidah.basid@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease in the form of disorders of the circulatory system that can cause an increase in blood pressure above normal with many complications that threaten to damage the kidneys, heart and brain and require long-term therapy, if not detected early and treated with right can cause death. This study aims to determine the pattern of antihypertensive drug prescribing in inpatients at the X Hospital in the January-March 2020 period. This type of research is descriptive with a retrospective method in the form of data on the use of antihypertensive drugs in January-March 2020. A sample of 138 people was obtained by purposive sampling technique from medical records of patients with hypertension who met the inclusion criteria. Data were analyzed using Microsoft Excel to determine the distribution of patient characteristics as well as antihypertensive drug absorption patterns. Inpatient hypertension patients were dominated by patients aged > 65 years and 55.1% female patients. Infiltration pattern of inpatient hypertension patients at X 22.46% Hospital using Calcium Channel Blocker (CCB) with the most widely used type of drug is amlodipine 5 milligram by 22.50% and 53.63% combination therapy, namely CCB + ARB (amlodipine + candesartan). Hospitalized hypertensive patients at Hospital X are dominated by women > 65 years of age and infiltration patterns are dominated by combination types of CCB + ARB therapy (amlodipine +candesartan).

Keywords : Hypertension, age, sex, drug prescribing

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu penyakit kronis berupa gangguan pada sistem peredaran darah yang dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas normal dengan banyak komplikasi yang mengancam berupa kerusakan pada ginjal, jantung dan otak serta memerlukan terapi jangka panjang, bila tidak dideteksi secara dini dan diterapi dengan tepat dapat menyebabkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode retrospektif berupa data penggunaan obat antihipertensi pada bulan Januari – Maret 2020. Sampel berjumlah 138 pasien diperoleh dengan teknik purposive sampling dari data rekam medik pasien penderita hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi. Data dianalisa menggunakan microsoft excel untuk mengetahui distribusi karakteristik pasien serta pola persepan obat antihipertensi. Pasien hipertensi rawat inap didominasi pasien yang berusia > 65 tahun dan 55,1% pasien perempuan. Pola persepan pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X adalah 22,46% menggunakan golongan Calcium Channel Blocker (CCB) dengan jenis obat yang paling banyak digunakan adalah amlodipine 5 mg sebesar 22,50% dan 53,63 % terapi kombinasi yaitu golongan CCB+ARB (amlodipine +candesartan). Pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X didominasi oleh perempuan dengan usia > 65 tahun dan pola persepan didominasi jenis terapi kombinasi CCB+ARB (amlodipine +candesartan).

Kata Kunci: Hipertensi, umur, jenis kelamin, pola persepan obat

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang dapat menyebabkan kenaikan darah diatas normal yaitu melebihi 140 / 90 mm/Hg. Hipertensi merupakan suatu penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang dengan banyak komplikasi yang mengancam, bila tidak dideteksi dini dan diterapi dengan tepat, dapat menyebabkan komplikasi dan kematian (Morika and Yurnike, 2016). Hipertensi sering disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa gejala atau keluhan. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang memadai (Destiani, 2015).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2017, menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7 %. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian.

Penelitian Hapsari and Agusta (2017) menunjukkan bahwa pola penggunaan obat antihipertensi RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo jumlah persentase penghambat kanal kalsium 35,38%, penghambat reseptor angiotensin 24,06%, penghambat ACE 12,74%, diuretik kuat 15,09%, diuretik tiazid 2,83%, nitrat 0,47%, penghambat reseptor adrenergik beta 8,49% dan antagonis aldosterone 0,94%. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dengan angka kejadian dan kematian cukup tinggi di Indonesia disebabkan komplikasinya. Pengobatan hipertensi dilakukan dalam jangka yang lama dan terus menerus, serta jenis dan golongan obat yang cukup banyak digunakan untuk keberhasilan terapi.

Menurut data rekam medik yang diperoleh di RS. X tahun 2019 menyatakan hipertensi menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit yang diderita pasien

rawat inap berjumlah 1.012 orang. Pola peresepan merupakan gambaran tren penggunaan obat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak obat-obat baru yang diproduksi oleh industri farmasi untuk meningkatkan terapi pengobatan, salah satunya adalah obat antihipertensi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan metode retrospektif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan observasi, pengumpulan data sekaligus pada satu waktu dengan menggunakan data yang lalu (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan tujuannya untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi pada pasien rawat inap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pasien dikelompokan berdasarkan usia, bertujuan untuk mengetahui usia yang paling banyak terjadi pada pasien hipertensi. Karakteristik usia pada penelitian ini dibagi menjadi 5 menurut Depkes RI (2009) yaitu remaja akhir usia 17-25 tahun, dewasa awal usia 26-35 tahun, dewasa akhir usia 36-45 tahun, lansia awal usia 46-55 tahun, lansia akhir usia 56-65 tahun, manula usia > 65 tahun.

Tabel 1 Karakteristik Usia Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X

No	Usia	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Remaja akhir 17-25 tahun	1	0,72
2	Dewasa awal 26-35 tahun	7	5,08
3	Dewasa akhir 36-45 tahun	15	10,87
4	Lansia awal 46-55 tahun	41	29,71
5	Lansia akhir 56-65 tahun	32	23,19
6	Manula > 65 tahun	42	30,43
	Total	138	100,00

Sumber : Data terpilih pasien hipertensi di Rumah Sakit X

Tabel 2 Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Laki-laki	62	44.9
2	Perempuan	76	55.1
	Total	138	100

Sumber : Data terpilih pasien hipertensi di Rumah Sakit X

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nama Obat Hipertensi di Rumah Sakit X

No	Nama Obat	Frekuensi	Persentase(%)
1	Amlodipine 5 mg	54	22,50
2	Amlodipine 10 mg	19	7,91
3	Amlodipine 5 mg/Perindopril 5 mg	1	0,42
4	Amlodipine 5 mg/Valsartan 80 mg	1	0,42
5	Amlodipine 5 mg/Valsartan 160 mg	8	3,33
6	Amlodipine 10 mg/Valsartan 160 mg	3	1,25
7	Atenolol 50 mg	1	0,42
8	Bisoprolol 1,25 mg	1	0,42
9	Bisoprolol 2,5 mg	6	2,50
10	Bisoprolol 5 mg	16	6,66

Sumber : Data terpilih pasien hipertensi di Rumah Sakit X

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nama obat yang paling banyak digunakan adalah amlodipine 5 mg sebesar 22,50%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Golongan Obat Hipertensi di Rumah Sakit X

No	Jenis Terapi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Terapi Tunggal		
	1. ARB	26	18,84
	2. Alfa Bloker	1	0,72
	3. Beta Bloker	6	4,35
	4. CCB	31	22,46

	Total	64	46,37
2	Terapi Kombinasi		
	1) Kombinasi 2 Antihipertensi		
	1) ARB+Afa Bloker	1	0,72
	- ARB+Beta Bloker	3	2,17
	- ARB+Diuretik	1	0,72
	- ACE-i+ Beta Bloker	1	0,72
	- CCB+ ACE-i	1	0,72
	- CCB+ARB	31	22,46
	- CCB+Beta Bloker	7	5,1
	- CCB+Diuretik	1	0,72
	- Kombinasi 3 Antihipertensi		
	1. ARB+Beta Bloker+Diuretik	1	0,72
	1. CCB+ACE-i+Beta Bloker	1	0,72
	2. CCB+ARB+ACE-i	3	2,17
	3. CCB+ARB+Beta Bloker	11	7,97
	4. CCB+ARB+Diuretik	7	5,1
	5. CCB+ARB+Vasodilator	1	0,72
	- Kombinasi 4 Antihipertensi		
	1) CCB+ARB+Diuretik+Central Agonis	1	0,72
	3.3 CCB+ARB+Beta Bloker+Central Agonis	1	0,72
	4.3 CCB+ARB+Beta Bloker+Diuretik	1	0,72
	- Kombinasi 5 Antihipertensi		
	CCB+ARB+ACE-i+Beta Bloker+Diuretik	1	0,72
	Total	74	53,63

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jenis Terapi Hipertensi di Rumah Sakit X

No	Jenis Terapi	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Terapi Tunggal	64	46,37
2	Terapi Kombinasi	74	53,63
	Total	138	100

Sumber : Data terpilih pasien hipertensi di Rumah Sakit X

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan terapi yang paling banyak digunakan adalah terapi kombinasi sebesar 53,63% dengan total 74 pasien.

B. PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

1. Usia

Hasil penelitian diperoleh penderita hipertensi di Rumah Sakit X berdasarkan karakteristik usia pada penelitian ini dibagi menjadi 5 menurut Depkes RI (2009) yaitu usia 17-25 tahun 0,72%, usia 26-35 tahun 5,08%, usia 36-45 tahun 10,87%, usia 46-55 tahun 29,71%, usia 56-65 tahun 23,19%, usia > 65 tahun 30,43%. Pasien hipertensi didominasi pada usia > 65 tahun sebanyak 30,43%.

Menurut Depkes RI (2006) bahwa umur mempengaruhi terjadinya hipertensi, dengan bertambahnya umur risiko terkena hipertensi menjadi lebih besar sehingga prevalensi hipertensi pada usia lanjut cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku sehingga mengakibatkan meningkatnya tekanan darah sistolik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pasien hipertensi terbanyak pada kelompok usia lansia > 65 tahun. Hasil penelitian lain menunjukkan kecenderungan hipertensi lebih banyak terjadi pada lansia selain karena perubahan struktur pada pembuluh darah besar, juga dapat disebabkan karena faktor keturunan, gaya hidup, stres (Agustina, Sari and Savita, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafiz, dkk (2016) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi terjadi pada usia > 65 tahun yaitu sebesar 65%. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti maupun beberapa hasil penelitian lainnya tergambar bahwa faktor

usia mempengaruhi angka kejadian penderita hipertensi. Usia lanjut lebih rentan menderita hipertensi dibanding usia muda.

2. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh penderita hipertensi di Rumah Sakit X menunjukkan pasien perempuan berjumlah lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki, yaitu 55,1% pasien perempuan dan 44,9% pasien laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sartik *et al* yang menunjukkan hasil pasien hipertensi perempuan lebih banyak dibanding laki-laki sebesar 53,9% (Sartik, Tjekyan and M.Zulkarnain, 2017), penelitian di RSUD Mardi Waluyo menunjukkan 49 pasien hipertensi adalah perempuan (farida and Cahyani, 2018), penelitian di RSUP DR.M.Djamil padang menunjukkan hal yang sama 64,3% pasien penderita hipertensi adalah perempuan (Sedayu, Azmi and Rahmatini, 2015).

Menurut Depkes RI (2006) bahwa faktor gender berpengaruh pada terjadinya hipertensi, dimana laki-laki lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibandingkan perempuan. Namun, setelah memasuki masa menopause, prevalensi hipertensi pada perempuan meningkat setelah usia 65 tahun, terjadinya hipertensi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang diakibatkan oleh faktor hormonal. Hal ini dikarenakan kadar estrogen yang terus menurun sehingga kadar high density lipoprotein (HDL) yang berfungsi melindungi pembuluh darah dari kerusakan juga menurun (Sumawa, P, M, R. Wullur, A, C. Yamlean, P, V, 2015).

3. Pola peresepan obat antihipertensi

a. Nama obat

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nama obat yang paling banyak digunakan adalah amlodipin 5 mg sebesar 22,50%. Amlodipin merupakan salah satu obat antihipertensi tahap pertama yang direkomendasikan PERKI (2015) dan PERHI (2019). Amlodipin bisa dikonsumsi secara tunggal atau dikombinasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panji Krisna Pradana (2017) di RSUD Soehadi Prijonegoro dan Dicky Wahyudi (2018) di RSUD Pandan Arang Boyolali bahwa jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu jenis obat amlodipin. Amlodipin merupakan golongan dihidropiridin yang lebih sering digunakan dan memiliki efek bermanfaat

dalam kardiovaskular dan hipertensi (Weber *et al.*, 2014). Amlodipin juga bersifat vaskuloselektif, memiliki bioavailabilitas oral yang relatif rendah, memiliki waktu paruh panjang dan absorpsi yang lambat sehingga mencegah tekanan darah turun secara mendadak (Nafrialdi, 2015).

b. Golongan obat

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan golongan obat yang paling banyak digunakan adalah *Calcium Channel Blocker* (CCB) dengan frekuensi penggunaan 22,46%. Tatalaksana pengobatan hipertensi yang telah ditetapkan Perhimpunan Dokter Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) tahun 2015 dan PERHI (2019) pada tahap awal pengobatan obat antihipertensi yang diberikan adalah golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB). CCB merupakan golongan hipertensi yang memiliki mekanisme kerja mencegah atau mengemblok kalsium masuk ke dalam dinding pembuluh darah sehingga pembuluh darah akan melebar dan akibatnya tekanan darah akan menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatalaksana pengobatan hipertensi yang diterapkan di RS X telah mengacu pada pedoman yang dianjurkan oleh PERKI (2015) dan PERHI (2019)..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana Panji Krisna (2017) di RSUD Soehadi Prijonegoro menunjukkan hasil yang sejalan dengan yang diperoleh peneliti bahwa golongan obat *Calcium Channel Blocker* (CCB), hasil penelitian Dicky Wahyudi (2018) juga menunjukkan bahwa golongan obat antihipertensi *Calcium Channel Blocker* adalah yang terbanyak digunakan pada pasien rawat inap di RSUD Arang Boyolali. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas diketahui bahwa golongan antihipertensi *Calcium Channel Blocker* (CCB) adalah merupakan pilihan untuk penatalaksanaan hipertensi baik digunakan secara tunggal maupun kombinasi dengan obat antihipertensi lainnya.

c. Jenis terapi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh peneliti, pasien lebih banyak mendapatkan terapi kombinasi sebesar 54,35%. Kombinasi ini menggunakan 2 hingga 5 jenis golongan obat antihipertensi.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dicky Wahyudi (2018) pada pasien rawat inap di RSUD Arang Boyolali menunjukkan hasil yang serupa dengan yang diperoleh peneliti, terapi hipertensi yang terbanyak digunakan adalah jenis terapi kombinasi sebesar 58%. Penelitian yang dilakukan Umul Farida dan Pristia Wulan Cahyani di RSUD Mardi Waluyo Blitar Bulan Juli- Desember tahun 2016 menunjukkan bahwa terapi kombinasi adalah paling banyak digunakan pada pasien rawat inap yaitu sebesar 96,43%. Prinsip terapi kombinasi adalah tidak menggunakan obat dari golongan yang sama. Terapi kombinasi, selain memiliki efek potensiasi terhadap penurunan tekanan darah, juga mengimbangi efek samping satu obat oleh obat lainnya. Adanya “ fixed dose combination “ akan meningkatkan kepatuhan pasien. Pemilihan kombinasi obat ini didasarkan pada derajat hipertensi yang di derita pasien dan sangat tergantung dari indikasi kelainan organ target (sesuai dengan *compelling indication*) efek samping yang muncul dan penyakit penyerta lainnya. Pemilihan jenis terapi hipertensi berpedoman pada Guidelines.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X 30,43% didominasi pasien yang berusia > 65 tahun dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55,1%.
2. Nama dan golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020 adalah amlodipine 5 mg (22,50%) dan golongan *Calcium Chanel Blocker* (CCB) 22,46%.
3. Pola peresepan obat antihipertensi terbanyak pada pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020 adalah terapi kombinasi obat antihipertensi sebesar 53,63%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Sari, S. M. and Savita, R. 2014. ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi Pada Lansia di Atas Umur 65 Tahun’, *Jurnal Kesehatan Komunitas*. doi: 10.25311/keskom.vol2.iss4.70.
- Depkes 2009. ‘Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009)’, *Departemen Kesehatan RI*.

- Destiani, D. P. R. S. et all. 2015. 'Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Fasilitas Kesehatan Rawat Jalan Pada Tahun 2015 dengan Metode ATC/DDD', *Farmaka*.
- Farida, Umul and Cahyani, P. W. 2018. 'Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di RSUD Mardi Waluyo Blitar Bulan Juli-Desember Tahun 2016', *Jurnal Wiyata Penelitian Sains dan Kesehatan*.
- Hendarti, H. F. 2016. *Evaluasi Ketepatan Obat dan Dosis Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Ciputat Januari-Maret 2015. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Kemendes RI. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, Kemendes RI*. doi:10.1517/13543784.7.5.803.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.,
- Nursalam 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Pendekatan Praktis, Salemba Medika*. doi: 10.1007/0-387-36274-6_24.
- PERHI 2019. 'Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019', *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*. doi: 10.1111/jch.13137.
- PERKI 2015. 'Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Hipertensi', *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskuler*.
- Sartik, Tjekyan, R. S. and M.Zulkarnain 2017. 'Faktor-faktor Risiko dan AngkaKejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. doi: <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>.
- Sedayu, B., Azmi, S. and Rahmatini, R. 2015. 'Karakteristik Pasien Hipertensi di Bangsal Rawat Inap SMF Penyakit Dalam RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2013', *Jurnal Kesehatan Andalas*. doi: 10.25077/jka.v4i1.192.
- Sumawa, P, M, R. Wullur, A, C. Yamlean, P, V, Y. 2015. 'Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di RSUP PROF . DR . R . D .', *Ilmiah Farmasi*.
- WHO, A. 2013. 'Global Brief on Hypertension: Silent Killer', *Global Public Health Crisis*.